

KARYA TULIS ILMIAH

**IMPLEMENTASI KEPERAWATAN TERAPI BERMAIN ORIGAMI
TERHADAP REDUKSI ANSIETAS PADA ANAK LEUKEMIA
DI RUMAH SEHAT CERIA SUMATERA SELATAN
TAHUN 2026**



ZALFA MAHARANI
PO.71.20.1.23.064

**KEMENTRIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

KARYA TULIS ILMIAH

**IMPLEMENTASI KEPERAWATAN TERAPI BERMAIN ORIGAMI
TERHADAP REDUKSI ANSIETAS PADA ANAK LEUKEMIA
DI RUMAH SEHAT CERIA SUMATERA SELATAN
TAHUN 2026**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya Keperawatan**



ZALFA MAHARANI
PO.71.20.1.23.064

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) merupakan varian terbanyak dari leukemia, yakni jenis kanker pediatrik dengan tingkat insidensi tertinggi. Kondisi patologis ini berdampak pada jaringan pembentuk darah—utamanya sumsum tulang dan sistem limfatik—melalui pembentukan sel darah putih abnormal secara berlebihan yang mendesak aktivitas normal komponen darah lainnya (WHO, 2023). Penyakit ini menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi, mengangkut oksigen, dan mengontrol perdarahan akibat terganggunya keseimbangan sel darah merah, sel darah putih normal, dan trombosit. Kondisi tersebut menyebabkan gejala seperti pucat (anemia), perdarahan akibat turunnya trombosit, demam, serta pembesaran organ (WHO, 2023).

Laju perkembangan penyakit dan karakteristik sel yang terganggu menjadi acuan WHO (2022) dalam membagi leukemia menjadi kategori akut dan kronis. Varian akut, meliputi LLA (Leukemia Limfoblastik Akut) dan LMA (Leukemia Mieloblastik Akut), tergolong agresif dan memerlukan penanganan segera. Sebaliknya, varian kronis seperti LMK (Leukemia Myeloid Kronis) berkembang lebih lambat dan acap kali tidak menimbulkan keluhan pada tahap-tahap awal.

Menurut *The Global Cancer Observatory: Cancer Today* (Globocan), leukemia mencakup 2,6% dari kasus dan 2,9% dari kematian di seluruh dunia pada tahun 2020. Leukemia merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang besar di Indonesia. Secara nasional, leukemia menyumbang sepertiga kasus kanker pada anak di Indonesia dengan jumlah kasus baru leukemia di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 11.000 kasus dan jumlah kematian akibat Leukemia di Indonesia pada tahun 2022 terdapat 8.800 kematian. (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 mencatat terdapat 984 kasus leukemia di Sumatera Selatan yang merupakan kasus tertinggi di antara

provinsi-provinsi di Indonesia. Jika angka 984 kasus per tahun tersebut dikonversikan terhadap populasi Sumatera Selatan, maka insidensi kasarnya terdapat sekitar 11-12 kasus baru per 100.000 penduduk per tahun. (Kemenkes RI, 2016). Pada Januari 2020-Desember 2022, didapat 427 pasien terduga leukemia akut dan 364 kasus terkonfirmasi mengidap leukemia akut di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. (Rahmawati., et al, 2025).

Leukemia merupakan salah satu jenis kanker darah yang paling sering terjadi pada anak-anak dan menjadi masalah kesehatan signifikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun data spesifik untuk Provinsi Sumatera Selatan masih terbatas, tren peningkatan kasus kanker di wilayah ini menunjukkan bahwa leukemia merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering dijumpai pada anak-anak.

Tantangan penanganan leukemia di Palembang tidak hanya bertumpu pada aspek medis semata, melainkan juga berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat serta kepastian keberlanjutan terapi, mengingat status kota ini sebagai tujuan rujukan dari wilayah penyangga (Sutaryo, 2022). Di tingkat nasional, jenis LLA (Leukemia Limfoblastik Akut) merupakan kasus kanker yang paling lazim diidap oleh anak-anak, di mana angka kejadiannya terbilang stabil dalam dekade terakhir kendati dokumentasi kasus di daerah belum terdistribusi secara seragam (Garnasih, 2022).

Rumah Sehat Ceria Sumatera Selatan merupakan rumah singgah yang didirikan oleh Yayasan Kanker Anak Sumatera Selatan untuk memberikan dukungan sosial, pendidikan, dan tempat tinggal bagi anak-anak penderita kanker dan pendampingnya selama proses pengobatan. Rumah Sehat Ceria berfungsi sebagai wisata kesehatan sosial yang memberikan dukungan tempat tinggal dan aktivitas bagi anak penderita kanker dan keluarganya selama masa perawatan (Mayasari, 2023; YKASS, 2023). Aktivitas pendukung di tempat ini, termasuk permainan dan interaksi sosial, berpotensi menjadi bagian dari intervensi keperawatan

non-farmakologis seperti terapi bermain untuk mengurangi kecemasan pada pasien leukemia (Ramdaniati et al., 2023)

Pengobatan leukemia pada anak secara farmakologis merupakan terapi inti yang bertujuan mencapai remisi, mencegah kekambuhan, dan mempertahankan kualitas hidup melalui rejimen obat yang terstruktur dan intensitas yang disesuaikan dengan risiko. (NCCN, 2020). Pada leukemia limfoblastik akut (LLA), terapi farmakologis umumnya menggunakan kemoterapi kombinasi multi-fase, dimulai dari fase intensif (induksi dan konsolidasi) selama beberapa bulan, lalu dilanjutkan fase pemeliharaan jangka panjang untuk mempertahankan aktivitas antileukemia terhadap sisa penyakit. Pada fase pemeliharaan biasanya mengandalkan antimetabolit oral seperti 6-mercaptopurine (6-MP) dan methotrexate (MTX) selama $\pm$ 2–3 tahun, namun keberhasilan fase ini menuntut pemantauan ketat karena variabilitas farmakokinetik/farmakodinamik antarpasien dapat menyebabkan toksisitas (misalnya mielosupresi berlebih) atau sebaliknya supresi yang tidak adekuat yang berpotensi terkait relaps. (Jost, 2020).

Intervensi nonfarmakologis diposisikan sebagai perawatan suportif yang bertujuan meningkatkan toleransi terapi, mengurangi gejala (mis. nyeri, lelah, distress prosedural), dan mempertahankan kualitas hidup serta fungsi perkembangan anak (Bates et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan manfaat terapi non-farmakologis seperti terapi bermain mampu mengurangi masalah psikososial, rasa tidak nyaman dan rasa cemas pada anak dengan leukemia. Selain itu, terapi musik juga ditemukan dapat membantu menurunkan tingkat stres dan memberikan kenyamanan emosional selama perawatan. Intervensi lainnya, seperti terapi akupresur, dilaporkan efektif dalam mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi, yang merupakan salah satu efek samping umum pada pasien leukemia (Suci, 2024). Secara lebih spesifik, terapi bermain origami dilaporkan efektif menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain efektif dalam menurunkan masalah psikososial dan meningkatkan kenyamanan serta

kualitas hidup anak dengan leukemia selama perawatan di rumah sakit (Li et al., 2023).

Ansietas pada anak leukemia umumnya dipicu oleh pengalaman hospitalisasi, ketidakpastian penyakit, nyeri tindakan, prosedur kemoterapi berulang, perubahan aktivitas bermain/sekolah, serta rasa takut terhadap tindakan dan lingkungan rumah sakit (Mahakwe et al., 2021). Ansietas yang menetap dapat memperburuk kenyamanan anak, mengganggu adaptasi selama perawatan, dan berisiko menghambat proses terapeutik bila anak menjadi semakin takut atau menolak prosedur. (Mahakwe et al., 2021). Dalam konteks keperawatan anak, intervensi nonfarmakologis berbasis bermain menjadi bagian penting dari atraumatic care karena bermain membantu anak mengekspresikan emosi, memperoleh rasa kontrol, dan mengalihkan perhatian dari stresor rumah sakit. Tinjauan sistematis menunjukkan berbagai bentuk play therapy (termasuk pendekatan berbasis kelompok, keluarga, dan digital) dilaporkan bermanfaat dalam menurunkan ansietas pada anak dengan kanker yang dirawat. (Nazari et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang “Implementasi Keperawatan Terapi Bermain Origami Terhadap Reduksi Ansietas Pada Anak Leukemia Di Rumah Sehat Ceria Sumatera Selatan Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Terapi Bermain Origami pada Anak Leukemia dengan Masalah Keperawatan Ansietas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran secara umum Terapi Bermain Origami Terhadap Reduksi Ansietas Pada Anak Leukemia

2. Tujuan Khusus

- a. Diimplementasikan Terapi Bermain Origami pada Anak Leukemia dengan Masalah Keperawatan Ansietas

- b. Dianalisiskan Hasil Implementasi Terapi Bermain Origami pada Anak Leukemia dengan Masalah Keperawatan Ansietas

D. Manfaat Penelitian

Karya tulis ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Membantu pasien dalam meningkatkan kemampuan, pemahaman dalam upaya mengatasi masalah berhubungan dengan Ansietas
2. Manfaat Bagi Perkembangan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menjadi sumber informasi dan referensi pembelajaran untuk mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Reduksi Ansietas Pada Anak Leukemia dengan Masalah Keperawatan Ansietas
3. Manfaat Bagi Rumah Singgah

Menjadi referensi dan media informasi yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dalam memberikan penatalaksanaan pada pasien anak Leukemia dengan Masalah Keperawatan Ansietas